

PANDANGAN FILOSOFIS TENTANG PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH

Adena Nurasih Siregar
Universitas Negeri Medan
Email: adenasrg1999@gmail.com

Abstract: Anyone who is in the educational environment who is the spearhead of the formation of the character of this nation. Likewise, it is a homework for the government as a Stake Holder in education how to improve the world of education which is the printer of superior human resources who are the next generation of development of this country in a better direction. In this article, we will discuss the philosophical views of bullying behavior in schools. This discussion is expected to find a concrete effort to stop bullying by means of a philosophical approach, as well as how to deal with the consequences caused by this bullying case on victims who have been affected by bullying. This research uses a narrative-philosophical qualitative approach. The data in this study analyzed bullying behavior in schools. what are some of its supporting and inhibiting factors and philosophical views. The source of data in this study comes from book documents and expert scientific studies. As for the findings are; Bullying in schools has actually existed for a long time in the form of physical, verbal and psychological violence, violence that hurts someone physically such as hitting, slapping, yelling, asking for forced goods etc., causing sufferers, disabilities and even to the point of pecking. Bullying in verbal forms such as ridicule, insults, or gossiping and others, bullying in psychological forms such as bullying, ostracizing, discriminating and others. The perpetrators of this bullying are not only students who feel stronger or more senior, but in fact many are done by teachers who they do not realize that their treatment causes suffering to students. To overcome this, counseling guidance is needed.

Keywords: bullying behavior at school, philosophical views

Abstrak: Siapa saja yang berada di lingkungan pendidikan yang merupakan ujung tombak pembentukan karakter bangsa ini. Begitu juga merupakan pekerjaan rumah bagi pemerintah sebagai *Stake Holder* dalam pendidikan bagaimanakah membenahi dunia pendidikan yang merupakan pencetak sumber daya manusia unggul yang merupakan generasi penerus pembangunan negeri ini ke arah yang lebih baik. Dalam artikel pembahasan ini akan dikupas tentang pandangan filosofis perilaku

bullying di sekolah. pembahasan ini nanti diharapkan akan ditemukan sebuah upaya konkrit untuk menghentikan *bullying* dengan cara pendekatan filosofis, serta bagaimana menangani akibat yang ditimbulkan dari kasus *bullying* ini terhadap korban yang sudah terkena bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis naratif-filosofis. Data dalam penelitian ini menganalisis perilaku *bullying* di sekolah. apa saja faktor pendukung dan penghambatnya serta pandangan filosofisnya. Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumen dokumen buku dan kajian-kajian ilmiah pakar. Adapun temuannya adalah; *Bullying* di sekolah sebenarnya sudah lama ada dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul, menampar, menjitak, meminta paksa barang dsb, sehingga menimbulkan penderitaan, kecacatan bahkan sampai kematian. *Bullying* dalam bentuk verbal seperti ejekan, penghinaan, atau menggosipkan dan lain-lain, *bullying* dalam bentuk psikologis seperti intimidasi, mengucilkan, mendiskriminasikan dan lain-lain. Pelaku *bullying* ini bukan hanya siswa yang merasa lebih kuat atau lebih senior, tapi kenyataannya banyak dilakukan oleh guru-guru yang mereka tidak menyadari bahwa perlakuannya menimbulkan penderitaan bagi siswa. Untuk mengatasi ini bimbingan konseling sangat dibutuhkan.

Kata kunci: Perilaku *Bullying*, Pandangan Filosofis

PENDAHULUAN

Pada beberapa waktu terakhir banyak kasus akibat kekerasan di sekolah makin sering ditemui. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temanya, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut, sehingga bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat mempengaruhi belajar di kelas.

Pelaku perundungan atau *bullying* ini ternyata bukan hanya murid, tapi juga dilakukan oleh guru yang notabene sebagai seorang pendidik yang diharapkan memberikan nilai-nilai edukatif yang lebih bermakna bagi anak didik sebagai generasi penerus bangsa. Banyak kejadian bullying yang dilakukan oleh guru seperti kasus guru olah raga di Sukabumi dengan

cara menendang siswa kelas III SMP yang bernama Agus hingga meninggal dunia, kasus di Jember seorang guru menganiaya Indah kelas III SMP sehingga anak dilarikan ke rumah sakit, di Mataram guru membenturkan muridnya yang bernama Khairunnisa ke tembok dan memukul wajahnya karena tidak bisa menyelesaikan soal-soal, kasus lain di Serang seorang guru memperkosa sembilan orang muridnya.

Perundungan atau *bullying* bisa terjadi pada semua tingkatan sekolah mulai dari TK sampai dengan SMA, bahkan sampai dengan Perguruan Tinggi. Banyak contoh kasus yang terjadi *bullying* ini misalnya siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Garut yang bernama Heryanto mencoba bunuh diri dengan cara menggantung diri di rumahnya karena merasa malu ditagih bayar SPP oleh gurunya, ia pulang ke rumah untuk minta uang kepada Ibunya, ternyata tidak diberinya karena tidak punya dan terjadilah tragedi itu. Meskipun nyawanya tertolong namun ia mengalami cacat seumur hidup yaitu ia tak lagi bisa berfikir normal karena ada kerusakan di otaknya sehingga tak mampu lagi untuk melanjutkan pendididkannya. Contoh lain peristiwa tragis menimpa seorang siswa SMP di Kabupaten Bekasi, ia menggantung diri karena merasa malu mendapat nilai raport yang rendah sehingga temanya tahu, dan bunuh diri menjadi pilihannya.

Pada tingkat SLTA *bullying* paling sering terjadi yaitu dalam bentuk tawuran antar pelajar atau yang terjadi di Bandung yaitu dengan adanya Geng Motor yang telah menelan korban baik yang meninggal dunia maupun yang mengalami luka ringan sampai serius hingga memerlukan perawatan di rumah sakit. Pada tingkat ini sering terjadi *bullying* karena dalam usia remaja ini sebagai masa transisi dalam perkembangan manusia sehingga remaja biasanya ingin kelihatan lebih dihargai, punya kekuasaan dan ingin memperlihatkan siapa jati dirinya.

Contoh kasus perundungan atau *bullying* yang menggemparkan dunia pendidikan Internasional di Kampus Virginia Tech di Blacksburgh, Virginia Amerika Serikat. Yaitu seorang mahasiswa asal Korea Selatan yang bernama Cho Seng Hui tiba-tiba menyerang Norris Hall, gedung kuliah yang dipadati mahasiswa, dengan brutal ia menembakkan pistol membabi buta sehingga berjatuhlah mahasiswa di kelas itu sebanyak 30 orang tewas dan akhirnya dia sendiri bunuh diri dengan pistolnya.

Kasus diatas menghentak dunia pendidikan menimbulkan berbagai pertanyaan ada apa gerangan dalam dunia pendidikan saat ini? Sesuatu pertanyaan yang memerlukan jawaban oleh orang-orang yang berada di lingkup dunia pendidikan seperti guru, kepala sekolah dan orang tua. siapa saja yang berada di lingkungan pendidikan yang merupakan ujung tombak

pembentukan karakter bangsa ini. Begitu juga merupakan pekerjaan rumah bagi pemerintah sebagai Stake Holder dalam pendidikan bagaimanakah membenahi dunia pendidikan yang merupakan pencetak sumber daya manusia unggul yang merupakan generasi penerus pembangunan negeri ini ke arah yang lebih baik. Dalam artikel pembahasan ini akan dikupas tentang pandangan filosofis perilaku bullying di sekolah. pembahasan ini nanti diharapkan akan ditemukan sebuah upaya konkrit untuk menghentikan bullying dengan cara pendekatan filosofis, serta bagaimana menangani akibat yang ditimbulkan dari kasus bullying ini terhadap korban yang sudah terkena bullying.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis naratif-filosofis. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yaitu pengumpulan data dari alam (*natural setting*) sebagai data pokok/inti melalui bacaan-bacaan buku dalam kajian filosofis. Data dalam penelitian ini menganalisis perilaku bullying di sekolah. apa saja faktor pendukung dan penghambatnya serta pandangan filosofisnya. Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumen dokumen buku dan kajian-kajian ilmiah pakar. Kemudian hasil tersebut ditranskripsikan dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan. Guna mendapatkan data yang komprehensif serta memperhatikan keterkaitan antara data dengan fokus serta tujuan penelitian, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang diberikan oleh Robert C. Bogdan dan Knop Biklen, yaitu Peneliti melakukan analisis data dengan cara mereduksi data, menyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying Dan Dampaknya Terhadap Psikologis Korban

Bullying berasal dari bahasa Inggris (*bully*) yang berarti menggertak atau mengganggu. Banyak definisi tentang *bullying* ini, terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual), namun penulis akan membatasi dalam *school bullying*. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan *bullying* ke dalam 5 kategori: 1). Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain); 2). Kontak

verbal langsung (mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-down*), mencela/mengejek, mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip); 3). Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal); 4). Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng); 5). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Adapun pendapat lain tentang *bullying* dapat dikemukakan sebagai berikut: pertama; *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Kedua; *Bullying* sebagai penggunaan agresi dalam bentuk apapun yang bertujuan menyakiti ataupun menyudutkan orang lain secara fisik maupun mental. Ketiga; *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional, dan juga seksual. Keempat: *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersiakkannya lebih kuat.

Terjadinya *bullying* di sekolah menurut Salmivalli dan kawan-kawan merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah *bully*, asisten *bully*, *reinforcer*, *defender*, dan *outsider*. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Asisten *bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprofokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*. Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. *Bullying* disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribaiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi misalnya lingkungan rumah/keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran

antara suami istri yang dilakuakn di depan anak- anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diakukan permisif.

Sementara itu Psikolog Clara Wriswanto dari Jagadnita *Counseling* mengemukakan bahwa penyebab seseorang menjadi pelaku "*bullying*" bisa dari berbagai faktor seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan, atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku "*bullying*" dari kelompok pergaulannya serta tayangan bernuansa kekerasan di internet atau televisi. Sosiolog dari UI, Tamrin Amal Tomagola, mengatakan, kondisi kehidupan sosial setidaknya di kota-kota besar sudah mengidap penyakit frustrasi sosial, tak Cuma itu sistem kehidupan sosial yang dianut saat ini tak lain adult oriental, selalu mengakomodasi kepentingan orang dewasa.

Selain itu lingkungan sekitar rumah sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku *bullying* ini, misalnya anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bersalah. Lingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor penyebab anak melakukan *bullying*, misalnya guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau perilaku sehari hari anak di kelas atau di luar kelas bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya. Teman yang sering meledek dan mengolok- olok, menghina, mengejek dan sebagainya.

Faktor lain yang berpengaruh cukup kuat terhadap anak untuk berbuat *bullying* yaitu adanya tayangan televisi yang sering mempertontonkan kekerasan dalam sinetron atau film atau acara lain seperti acara sidik, berita utama dan lain sebagainya. *Bullying* adalah sebuah siklus dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Ketika menjadi korban mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa *bullying* bisa dibenarkan. *Bullying* juga karena ingin menunjukkan bahwa ia punya kekuatan, atau ingin mendapat kepuasan, iri hati.

Menurut Psikolog Ratna Juwita dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, siswa korban "*bullying*" akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, mereka (korban *bullying*) ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa hal yang bisa menjadi indikasi awal

bahwa anak mungkin sedang mengalami “*bullying*” di sekolah, antara lain: Kesulitan untuk tidur; Mengompol di tempat tidur; Mengeluh sakit kepala atau perut; Tidak nafsu makan atau muntah-muntah; Takut pergi ke sekolah; Sering perg ke UKS; Menangis sebelum atau sesudah bersekolah; Tidak tertarik pada aktivitas sosial yang melbatka murid lain; Sering mengeluh sakit sebelum pergi ke sekolah; Sering mengeluh sakit pada gurunya, dan ngin orang tua ingin segera menjemput pulang; Harga diri yang rendah; Perubahan drastis pada skap, cara berpakaian, atau kebiasaannya; Lecet luka, dan lain-lain.

Beberapa dampak fisik yang biasanya timbul adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, bibir pecah-pecah dan sakit dada Dampak psikologis yaitu menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Dari penelitian Riauskima dkk mengemukakan ketika mengalami bullying korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan,takut, malu dan sedih). Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying* seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (*post trumatic stress disoder*). Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berko sentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara.

Beberapa hal yang menjadi tanda-tanda anak korban *bullying*: Kesulitan dalam bergaul; Merasa takut datang ke sekolah sehingga sering bolos; Ketinggalan pelajaran; Mengalam keulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran;Kesehatan fisik dan mental (jangka pendek/jangka panjang) akan terpengaruh.

Pandangan Filosofis dalam Mengatasi Bullying Pada Anak

Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku *bullying*, Caranya antara lain, menghimbau para orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah mahluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Menurut Ratna mendesak pemerintah agar memiliki program yang tegas, jelas dan terarah, kalau kita diam saja, maka itu sama saja dengan melegalkan tradisi dendam di sekolah tersebut. Dan merupakan bahaya

laten yang akan kerap menghantui para siswa sekolah, baik pada generasi ini, dan pada generasi mendatang.

Di sekolah untuk mengatasi dan mencegah masalah *bullying* diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya. sangat diperlukan dalam menangani masalah ini. Peran orang tua di rumah harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan ahlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua. Pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat.

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh sekolah ialah membuat sebuah program anti *bullying* di sekolah. Menurut Huneck yang juga ahli intervensi *bullying* yang bekerja di Jakarta International School *bullying* akan terus terjadi di sekolah-sekolah, apabila orang dewasa tidak dapat membina hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari tingkah laku yang masuk tindakan *bullying*, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh *bullying*, tidak menyadari dampak *bullying* yang merusak kegiatan belajar siswa, serta tidak ada campur tangan secara efektif dari sekolah. Adapun kegunaan dari program serta kegiatan anti *bully* di sekolah antara lain: Menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang; Menyadarkan semua orang di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir dan membekali siswa untuk membuat keputusan.

Salah satu cara lain juga bisa dilakukan yaitu, membantu siswa membentuk lingkaran orang yang mereka percayai. Kegiatan yang bisa dilakukan selama program ini antara lain; Brainstorming dan diskusi; Kegiatan menggunakan lembar kerja; Membaca buku cerita yang berhubungan dengan *bullying*; Membuat gambar, kolase, poster mengenai pencegahan *bullying*; Bermain drama; Berbagi cerita dengan orang tua di rumah; Menulis puisi; Menyanyikan lagu anti *bullying* dengan lirik yang sudah di rubah dari lagu populer dan lain-lain.

Beberapa tips untuk mencegah terjadinya *bullying*, yaitu : 1). Berikan mereka alternatif komunitas yang mengakuinya. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pengakuan atas keberadaan dirinya, terlebih pada usia remaja yang sedang dalam masa transisi dan krisis identitas, para remaja lebih senang berkumpul dengan teman-teman sebaya yang menurutnya lebih bisa menerima dan senasib dan sepanggungan. Oleh

karena itu kewajiban kita untuk memberikan alternatif komunitas yang positif dan tetap memenuhi kriteria penerimaan identitas para remaja, misalnya buat perkumplan pecinta alam atau wira usaha yang sesuai dengan keinginannya. Membuat kelompok band, atau kelompok keenian dan sebagainya.

Biasanya budaya *bullying* diwariskan dengan sistem kaderisasi yang kuat, motivasi senioritas adalah faktor yang terkuatnya. Untuk menghindari gejala tersebut sebaiknya bimbinglah para remaja dengan cara mengadakan kegiatan bersama antara generasi tersebut maupun alumninya dan buatlah suatu ikatan supaya terbentuk jalinan. Persaudaraan yang akan melahirkan kesadaran bahwa senior harus membimbing dan para junior harus menghormati seniornya. Untuk anak ajarkan cara mengantisipasi kekerasan bukan melakukannya. Latihan bela diri misalnya merupakan salah satu alternatif pembentukan mental spiritual dan jasmani yang kuat, tingkatkan kepedulian lingkungan sosial untuk mencegah praktek *bullying* Sudah waktunya masyarakat ikut peduli dan melakukan pencegahan atas praktek *bullying* yang terjadi di lingkungannya

Ada beberapa saran bagi anak yang berisiko terkena *bullying* atau menjadi korban *bullying* sebagai berikut: Jangan membawa barang-barang mahal atau uang berlebihan. Merampas, merusak, atau menyandera barang-barang korban adalah tindakan yang biasanya dilakukan pelaku *bullying*. Karena itu sebisa mungkin jangan beri mereka kesempatan membawa barang mahal atau uang yang berlebihan ke sekolah;

Anak biarkan Jangan sendirian. Pelaku *bullying* melihat anak yang menyendiri sebagai mangsa yang potensial. Karena itu jangan sendirian di dalam kelas, di lorong sekolah, atau tempat-tempat sepi lainnya. Kalau memungkinkan, beradalah di tempat di mana guru atau orang dewasa lainnya dapat melihat Anda akan lebih baik lagi jika anda bersama-sama dengan teman, atau mencoba berteman dengan anak-anak penyendiri lainnya.

Beritahu anak jangan cari gara-gara dengan pelaku *bullying*. Jika anda tahu ada anak-anak tertentu yang tidak menyukai anda, sebisa mungkin hindari berada di dekat mereka atau di area yang sama dengan mereka. Jika anda suatu saat anda terperangkap dalam situasi *bullying*, kuncinya adalah tampil percaya diri. Jangan perlihatkan diri anda seperti orang yang lemah atau ketakutan. Anda harus berani melapor pada orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang anda percayai. Anda harus berani untuk bertindak dan mencoba mengubah kondisi yang salah.

Pentingnya Bimbingan Konseling di Sekolah adalah bagian tak terpisahkan dari upaya menghentikan *bullying*, disamping itu juga memotivasi korban supaya tidak terpuruk. Memperhatikan uraian di atas, bahwa dampak *bullying* sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan mental anak, seperti anak menjadi penakut, hilang rasa percaya diri, menjadi tertekan, malas pergi ke sekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasi menurun. Bila melihat kondisi siswa seperti itu fungsi dari pendidikan untuk menyiapkan generasi muda bertanggung jawab terhadap tugasnya di masa yang akan datang seolah sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu untuk membangkitkan semangat siswa dari perasaan yang menakutkan dan tampil percaya diri bimbingan dan konseling sangat lah dibutuhkan, supaya potensi mereka berkembang ke arah yang optimal. Baik sebagai pribadi maupun sebagai peserta didik yang sedang berada dalam proses perkembangan

Kowitz,G.T. (1959: 37) mengemukakan tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi tiga,yaitu: pertama membantu para guru dalam mengembangkan keharmonisan di dalam kelas, dengan cara pengakuan dan respek terhadapindividu, tepat dalam membentuk kelompok, dan penyesuaian materi pengajaran dengan karakteristik murid;Kedua, membantu para guru dalam mempersiapkan kerja sama dengan para murid yang memiliki masalah pribadi, Ketiga membantu menjembatani antara anak dengan masyarakat. Sedangkan Depdikbud (1994), menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas -tugas perkembangan yang meliputi aspek-aspek pribadi, pendidikan dan karir sesuai tuntutan lingkungan.

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat: Melaksanakan cara-cara belajar yang benar; Menetapkan tujuan dan rencana pendidikan; Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya;dan Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian. Dengan memperhatikan uraian mengenai tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat dilihat minimal dari dua pihak, yaitu Pihak siswa, dengan kemampuan yang dimilikinya, diharapkan para siswa mampu mencapai: Kebahagiaan hidup pribadi di dunia dan akhirat; Peningkatan kesadaran pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat luas; Pengembangan dan kualitas diri sebagai insan pribadi, sosial, dan insan Tuhan;dan Peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya. Serta Pihak Guru; Dengan dilaksanakannya bimbingan dan

konseling di sekolah dasar diharapkan para guru mamapu mencapai: Pengembangan keharmoni-nisan di dalam melaksanakan proses belajar mengajaga Keselarasan kerja sama dengan para siswa , terutama dengan mereka yang memiliki masalah pribadi; Kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua siswa dan masyarakat luas pada umumnya.

Selanjutnya Rochman Natawidjaja (1984:64-64), mengemukakan bahwa peran bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian nteraksional dala proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai perlakuan guru terhadap siswa dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri; Sikap positif dan wajar terhadap siswa. Dalam melaksanakan peran bimbingan itu guru tidak menjauhkan die dari siswa, tetapi tidak pula terikat secara setimentil kepada siswa; Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan; Pemahaman siswa secara empatik; Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu; Penampilan diri secara asli (*genuine*) di depan siswa; Kekongkritan dalam menyatakan diri; Penerimaan siswa secara apa adanya; Perlakuan terhadap siswa secara permissive; Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dalam membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu.

Menurut Winarno Surakhmad (1986:61-68) terdapat minimal empat kemampuan utama yang harus dimiliki seorang guru yaitu: Mengenal setiap murid yang dipercayakan padanya. Bukan saja menenal sifat dan kebutuhan murid-murid itu secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengetahui jenis minat dan kemampuan yang dimiliki oleh murid-muridnya, bukan saja mengenai cara-cara manusia pada umumnya belajar, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi, serta aspirasi setiap murid; Memiliki kecakapan bimbingan. Sesungguhnya mengajar merupakan satu bentuk bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan ia menetapkan tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan itu menyangkut emosinya, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi skolastik, fisik, dan sosial, dengan pengetahuan ini seorang guru dapat membangun sebuah rencana atas dasar perkembangan itu sehingga murid- murid benar-benar mengalami pendidikan yang menyeluruh dan integral.

Secara lebih rinci, bimbingan dan konseling di sekolah lanjutan tingkat pertama ditujukan untuk mengatasi permasalahan, seperti tercantum dalam kurikulum 1975 (dikutip dari Mapiare, 1984: 292-293). Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; Mengatasi kesulitan

dalam memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas; mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi; Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat dan bakat dalam bidang pendidikan dan kemungkinan pekerjaan secara tepat.

Bimbingan konseling juga perlu diberikan kepada pelaku *bullying* baik sebagai siswa yang menganggap dirinya lebih senior atau lebih berkuasa, dan juga kepada guru-guru yang secara tidak sadar telah melakukan *bullying* terhadap siswa seperti yang jelas-jelas kelihatan secara fisik maupun secara verbal atau non verbal yang dampaknya lebih fatal dirasakan oleh anak. Selain itu juga bimbingan konseling hendaknya diberikan kepada orang tua yang lebih banyak bergaul dengan anak, sehingga orang tua lebih paham apa yang semestinya diberikan kepada anaknya. Bimbingan juga perlu diberikan kepada masyarakat supaya mengetahui bagaimana cara mendeteksi perlakuan *bullying* sehingga tidak terjadi kekacauan dan keresahan pada lingkungannya dan lebih jauh bisa menghindarkan korban *bullying* yang merugikan warganya.

Dalam rangka menanggulangi *bullying* di sekolah perlu ada upaya-upaya bimbingan konseling yang terintegrasi. Pelaksanaan pemberian bimbingan konseling kepada siswa sebagai pelaku dan penderita *bullying* . atau guru-guru dan staf sekolah sebagai pelaku bisa dengan konseling kelompok atau konseling individual. Bimbingan kelompok diberikan kepada semua individu (siswa), sebagai upaya tidak langsung dalam merubah sikap dan perilaku siswa melalui penyajian informasi yang teliti, atau menekankan dorongan untuk unruk berfungsinya kemampuan-kemampuan kognitif. Selain itu bisa menggunakan media elektronik seperti pemutaran film tentang proses terjadinya *bullying* dan dampak terhadap kehidupan seseorang penderita *bullying*.

Pendekatan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di sekolah ini, bisa dengan menggunakan pendekatan eklektik yaitu suatu pendekatan yang terintegrasi seperti pendekatan Perilaku, pendekatan berpusat pada pribadi, pendekatan Transaksi Analitis, humanistik dan sebagainya. Pendekatan perilaku digunakan dalam konseling kelompok untuk mengatasi *bullying*, asumsinya bahwa perilaku, kognisi dan perasaan bermasalah itu terbentuk karena dipelajari. Oleh karena itu semua dapat dirubah dengan suatu proses belajar yang baru. Pendekatan perilaku bisa mengintervensi dari teori belajar sosial (*social-learning theory*), seperti penguatan kembali, (*reinforcement*), pemberian contoh (*modeling*), pembentukan, penataan kembali kognisi, latihan santai (*relaxation*) dan sebagainya,

Penguatan kembali (*reinforcement*), bisa dilakukan oleh guru-guru atau teman-teman supaya klien tampil percaya diri. Teknik ini bisa dilakukan sendiri bagaimana menguatkan diri sendiri dan meningkatkan kemampuan mengola diri dan tidak tergantung pada orng lain. Pemberian contoh merupakan alat yang sangat kuat, karena secara tidak langsung anak akan meniru dan melihat apa yang dilakukan oleh guru atau temannya, misalnya bagaimana guru menghargai pendapat siswa walaupun salah, atau menghargai karyanya, siswa diajarkan untuk saling toleransi ,saling menghargai, saling menghormati dan saling menyayangi. Penataan kembali kognisi (*cognitive restructuring*), adalah proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, menemukan dampak negatif pemikiran tertentu terhadap perilaku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistik dan lebih cocok.

Pendekatan berpusat pada pribadi (*person-centered approach*), didasari asumsi bahwa manusia cenderung bergerak ke arah keseluruhan dan perwujudan diri. Menurut Rogers bahwa ndividu-individu di dalam dirinya memiliki sumber daya yang luas untuk memahami dirinya sendiri dan untuk mengubah konsep dirinya. Oleh karena itu konselor bersifat menghargai tanpa syarat, empati dan keaslian.

Pendekatan Ekstensial Humanistik berasumsi bahwa manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang meungkinkan manusia mamp berfikir dan memutuskan. Teknik yang digunakan: kesadaran diri, kebebasan dan tanggung jawab, keterpusatan dan kebutuhan orang lain. Pendekatan Analisis Transaksional, berasumsi bahwa orang-orang bisa belajar mempercayai dirinya sendiri, berfikir dan memutuskan untuk dirinya sendiri, dan mengungkapkan perasaannya. Analisis Transaksional berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah yaitu orang tua, orang dewasa dan anak.kemudian berpendapat bahwa manusia memerlukan belaian baik secarafisik maupun emosional, jika belaian tidak terpenuhi, maka mereka tidak akan berkembang secara sehat. Oleh karen itu seorang konselor harus berperan memberikan perhatian pada masalah-masalah emosional dan berperan sebagai guru, pelatih, atau nara sumber yang penuh kasih.

KESIMPULAN

Bullying di sekolah sebenarnya sudah lama ada dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul, menampar, menjitak, meminta paksa barang dsb, sehingga menimbulkan penderitaan, kecacatan bahkan sampai kematian.

Bullying dalam bentuk verbal seperti ejekan, penghinaan, atau menggosipkan dsb, *bullying* dalam bentuk psikologis seperti intimidasi, mengucilkan, mendiskriminasi dsb. Dampak dari *bullying* sangat merugikan penderitaan misalnya anak mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menimbulkan gangguan mental di masa yang akan datang, dan anak tidak mau pergi ke sekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasinya menurun drastis. Pelaku *bullying* ini bukan hanya siswa yang merasa lebih kuat atau lebih senior, tapi kenyataannya banyak dilakukan oleh guru-guru yang mereka tidak menyadari bahwa perlakuannya menimbulkan penderitaan bagi siswa. Untuk mengatasi ini bimbingan konseling sangat dibutuhkan.

Datar Pustaka

- Ali Mohamad dan Asrori Mohamad, (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Corey Gerald, (2007). *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Furqon, (2005). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Jakarta Post, (2007). *Bullying di Sekolah*. <http://www.thejakartapost.com>, 16 Desember 2007.
- Latipun, (2005). *Psikologi Konseling*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nana Syaodih S, (2007). *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. Bandung : Maestro.
- Ratna Djuwita, (2007). *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*. <http://www.anakku.net>, 16 Desember 2007.
- Sarie Fabriane, (2007). *Cermin Masyarakat yang Frustrasi*. <http://www.kompas.com>, 16 Desember 2007.
- Sytarlinah Sukaji, (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: L.P.S.P3, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Wilson G. T and O'Leary K. D, . *Principles of Behavior Therapy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.